

**PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA  
MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA IPB**  
*(Application of IPB Diploma Program Students' Interpersonal Communication  
Ethics)*

Enden Darjatul Ulya<sup>1</sup>, Amiruddin Saleh<sup>2</sup>, Wahyu Budi Priatna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Keahlian Komunikasi, Diploma IPB Jl. Kumbang Bogor

<sup>2</sup>Fakultas Ekologi Manusia IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga  
*e-mail: [endenulya@gmail.com](mailto:endenulya@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*This study aimed to answer few questions regarding the research namely 1) to analyse the application of interpersonal communication ethics in students of Diploma Program at Bogor Agricultural University (IPB); 2) to analyse the relationship between the application of communication ethics with individual characteristics of Diploma Program students at Bogor Agricultural University; 3) to analyse the relationship between the application of interpersonal communication ethics with family characteristics of Diploma Program students at Bogor Agricultural University. The study was designed as an explanatory research to look for relationships or correlational; 4) to analyse the relationship between the level of knowledge and communication ethics information source. The research site was selected purposively, which is the Diploma Program Campus of Bogor Agricultural University with sample size of 197. Results showed that respondent individual characteristics were mostly female, from mixed ethnicity and Muslim. The sample was from 14 vocational programs in the Diploma Program of Bogor Agricultural University and currently studying in the third semester. The majority of the sample originated from urban areas, had mid-range allowance and a few were active in organisations. The family characteristics of respondents were from intact family with the parents having high level of education, the majority of fathers worked as entrepreneurs and the majority of mothers were stay-at-home mothers. The respondents had high level of family income. The respondents had low level of communication ethics knowledge and information sources about communication ethics were mostly from family. The application of respondents' communication ethics was adequate. Through correlational analysis using Chi-square it is obtained that the application of communication ethics is correlated with the characteristics of respondents in the variable respondents' residence of origin. Meanwhile, there is no correlation between communication ethics of respondents with the variable family characteristics, and no correlation between respondents' communication ethics with the level of knowledge and communication ethics information source.*

*Keywords: communication ethics, individual characteristics, family characteristics, knowledge and information source, interpersonal communication*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam upaya pembangunan berkelanjutan seperti tertuang dalam agenda besar pembangunan yang diusung PBB dalam *Sustainable Development Goals* (SDG'S). *Sustainable Development Goals* (SDG'S)

dicanangkan pada tahun 2015 menggantikan *Milenium Development Goals* (MDG'S). Pembangunan merupakan sebuah istilah yang merujuk pada usaha-usaha perubahan ke arah positif. Pembangunan juga melibatkan banyak aspek dalam kehidupan di masyarakat. Pembangunan pada

hakekatnya adalah suatu *eco development* yang tidak hanya berupa perubahan-perubahan ekonomi. Pembangunan juga mencakup dehumanisasi kultural dan perubahan mentalitas masyarakat dalam suatu struktur sosial tertentu (Mardikanto 2010).

Berkaitan dengan mentalitas masyarakat, arah pendidikan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 BAB II pasal tiga yang menyatakan bahwa “fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Undang-undang tersebut secara jelas menyatakan tujuan pendidikan yang luas, yang tidak menekankan pada wawasan akan pengetahuan dan teknologi semata. Melainkan sikap-sikap baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau dipegang teguhnya nilai dan norma-norma (etika).

Menurut Megawangi (2009), sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang

tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan salah satunya melalui pendidikan karakter. Salah satu parameter untuk menilai kualitas sumberdaya manusia adalah dengan melihat daya *sociological* seseorang yaitu kemampuan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan komunikasi (Susanto 2010). Kemampuan berinteraksi sosial dan komunikasi menjadi kian penting untuk ditingkatkan dalam era globalisasi dewasa ini dimana kerjasama global makin marak dilakukan.

Komunikasi merupakan keterampilan yang terus berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia. Praktek komunikasi yang lekat dengan keseharian kita adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses belajar. Manusia mengembangkan keterampilan komunikasinya sejak kecil, dari lingkungan terdekatnya terutama keluarga, hingga mereka dapat berkomunikasi dalam interaksi yang lebih luas dengan teman di sekolah, sahabat, rekan bekerja, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal dalam prakteknya mengandung aturan seperti dikemukakan oleh West dan Turner (2006) dalam prinsip komunikasi interpersonal. Aturan-aturan ini merupakan norma atau nilai-nilai yang memandu tindakan komunikasi untuk menunjukkan mana yang boleh

dilakukan mana yang tidak, mana yang benar dan mana yang salah. Aturan-aturan ini sangat penting karena pada gilirannya, setiap kegiatan komunikasi yang kita lakukan, selalu memiliki dampak bagi orang lain.

Etika komunikasi yang merupakan aturan-aturan tadi, tumbuh dan berkembang bersama dalam keterampilan komunikasi yang kita praktekan. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang sebagai hasil belajar akan tampak dalam perilakunya berkomunikasi. Nilai-nilai atau norma-norma inilah yang kita kenal sebagai etika. Etika selalu bagaimana seharusnya, bukan apa adanya.

Nilai etika berkembang karena pengaruh dari keyakinan agama, norma-norma budaya, tradisi keluarga, maupun hukum setempat, namun demikian ada standar etis universal yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Etika komunikasi membantu dalam pengembangan komunikasi insani yang sehat, bahkan keterampilan komunikasi yang beretika merupakan salah satu dari kompetensi komunikasi. Mempelajari bagaimana penerapan etika komunikasi pada mahasiswa dapat berguna untuk mengukur sejauh mana kesiapan mereka untuk terjun di masyarakat dan dunia kerja.

Mahasiswa sebagai salah satu sumber daya manusia yang unggul diharapkan mampu mempraktekan komunikasi yang beretika sehingga senantiasa mampu menempatkan dirinya dengan baik di dunia kerja dan di masyarakat dalam mengaplikasikan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan

kesuksesan di dunia kerja maupun di masyarakat sangat menentukan bagaimana seseorang mampu menempatkan dirinya dengan baik. Pernyataan ini didukung oleh Ramlee (2002) dalam Rasul dkk (2009) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan vokasi penting untuk menselaraskan kompetensi para lulusannya dengan kebutuhan pengguna (industri) melalui kemahiran “employability” yang salah satunya mencakup komunikasi, kemampuan interpersonal, dan etika.

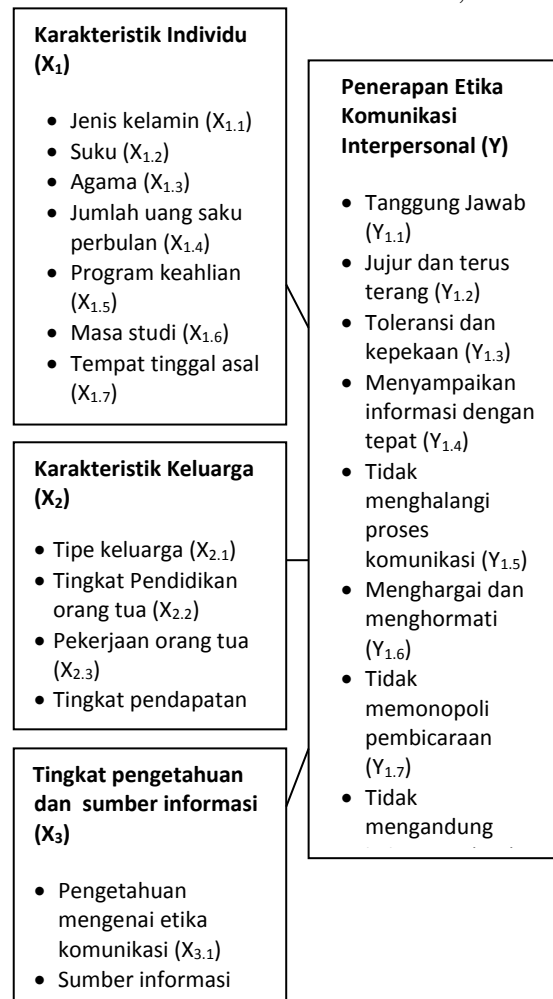
Keluarga sebagai tempat belajar pertama seseorang memiliki peran penting dalam menghantarkan generasi muda mencapai karakter yang baik. Bagaimana perilaku komunikasi beretika seseorang dapat ditentukan dengan “pelajaran” etika dari rumah, dari orang-orang terdekat di lingkungannya. Pada gilirannya, penerapan etika komunikasi yang baik akan menghantarkan kita menjadi bangsa yang berakhlak mulia dan berwibawa di kancah dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis penerapan etika komunikasi interpersonal pada mahasiswa Program Diploma Institut Pertanian Bogor; 2) Menganalisis hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan karakteristik individu pada mahasiswa Program Diploma Institut Pertanian Bogor; 3) Menganalisis hubungan antara penerapan etika komunikasi interpersonal dengan karakteristik keluarga pada mahasiswa program Diploma Institut Pertanian Bogor; 4) menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sumber informasi.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan etika komunikasi interpersonal dan dikaitkan dengan faktor-faktor yang diduga berhubungan, yaitu karakteristik responden yang terdiri dari karakteristik individu dan karakteristik keluarga. Telah banyak penelitian terdahulu mengenai etika, terutama yang berkaitan dengan etika dalam organisasi (kode etik dalam organisasi), dan etika menggunakan media *on line*, akan tetapi penelitian secara spesifik mengenai etika komunikasi interpersonal belum banyak ditemukan. Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal, etika (etika akademisi, etika bisnis, dll), dan yang berkaitan dengan karakteristik maka telah dirumuskan konsep mengenai etika komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini, juga konsep mengenai karakteristik responden, yaitu karakteristik individu dan karakteristik keluarga.

Peubah dalam penelitian ini terdiri dari peubah bebas (X) yaitu karakteristik responden yang terdiri dari karakteristik individu ( $X_1$ ) dan karakteristik keluarga ( $X_2$ ), dan tingkat pengetahuan dan sumber informasi ( $X_3$ ). Peubah berikutnya adalah peubah terikat (Y) yaitu penerapan etika komunikasi interpersonal.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang sebagai penelitian deskriptif eksplanasi yang ingin mendeskripsikan dan melihat hubungan-hubungan antar peubah atau korelasional. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*), yaitu kampus Program Diploma IPB. Lokasi dipilih sesuai dengan sampel yang diambil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Diploma

ISSN 1693-3699

IPB yang berjumlah 6202 orang, yang terbagi dalam tiga masa studi (jumlah semester yang sedang ditempuh) sebagai stratum. Populasi terdiri dari 18 Program Keahlian (PK), yang terdiri dari program keahlian Komunikasi, Teknologi dan Manajemen ternak, Manajemen Informatika, Supervisor Jaminan Mutu Pangan, Teknologi Industri benih, Teknologi dan Manajemen ternak, Manajemen Industri, Analisis Kimia, Akuntansi, Ekowisata, Teknik Komputer, Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi, Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya, Manajemen Agribisnis, Teknologi dan Manajemen Industri Perkebunan, Teknik dan Manajemen Lingkungan, Produksi dan Pengembangan Pertanian terpadu, dan Paramedik Veteriner.

Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak distratifikasi yang termasuk dalam metode pengambilan sampel probabilitas. Hal ini berarti bahwa setiap unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Mantra *et al* 2012).

Tabel 1 Jumlah mahasiswa yang diambil sebagai sampel pada populasi

Tingkat	Jumlah Mahasiswa (orang)	Jumlah Sampel yang Diambil (orang)
I	2.191	69
II	2.087	67
III	1.924	61
Jumlah	6.202	197

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

Jenis kelamin responden sebagian besar merupakan perempuan, yaitu sebesar 62,4 persen dan laki-laki berjumlah 74 orang atau sebesar 37,6 persen. Suku adalah peubah berikutnya dalam karakteristik individu yang diteliti. Suku dalam penelitian ini dikategorikan menurut sebaran suku responden, yaitu suku Jawa, Sunda, Campuran, Minang, Batak, Betawi, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa suku responden paling banyak merupakan suku campuran, yaitu responden dengan orang tua yang berasal dari suku yang berbeda sebesar 57 orang responden atau sebesar 28,9 persen.

Suku campuran tersebut didominasi oleh suku Jawa-Sunda yang berjumlah 23 orang dari keseluruhan responden yang bersuku campuran. Selain suku campuran, banyak responden yang berasal dari suku Sunda (25,4%) dan Jawa (23,9%). Banyaknya mahasiswa Diploma IPB yang berasal dari Suku Sunda dan Jawa dikarenakan letak geografis kampus Diploma IPB yang berada di kota Bogor yang termasuk dalam wilayah Jawa Barat, dimana suku Sunda merupakan penduduk asli masyarakat Jawa Barat, dan langsung berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah yang penduduk aslinya bersuku Jawa. Kategori Suku "lainnya" terdiri dari suku yang beragam selain yang telah

ISSN 1693-3699

disebutkan di atas yaitu Kalimantan Barat, Betawi, Muna (Sulawesi Tenggara), Melayu, Bengkulu, Palembang, dan Lampung.

Keanekaragaman suku responden, terutama suku campuran adalah sesuai dengan apa yang dikemukakan Raharjo (2004) bahwa pola kebudayaan masyarakat Indonesia umumnya ternyata berasal dari tempat dan suku bangsa yang berbeda-beda.

Agama responden sebagian besar adalah Islam yaitu sebesar 90,4%. Agama menunjukkan keyakinan yang dianut oleh responden. Indonesia mengakui lima agama sebagai agama resmi, termasuk aliran kepercayaan yang ada. Agama Islam yang dianut responden memberi gambaran bahwa Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Selain Islam, responden merupakan pemeluk agama Kristen, Katholik, dan Budha.

Berdasarkan periode bulan, responden sebagian besar dapat dikategorikan memiliki jumlah uang saku pada tingkat sedang atau menengah, yaitu dengan jumlah 1-1,5 juta rupiah per bulan (sebesar 49,7 %), berikutnya adalah memiliki uang saku rendah (kurang dari satu juta rupiah per bulan), dan paling sedikit memiliki jumlah uang saku tinggi (lebih dari 1,5 juta rupiah per bulan)

Responden terdiri dari mahasiswa yang berasal dari 14 program keahlian dari keseluruhan program keahlian yang ada di program diploma IPB yaitu sebanyak 16 program keahlian. Program Keahlian yang terpilih adalah Akuntansi, Analisis Kimia, Ekowisata, Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi, Manajemen Informatika, Komunikasi, Teknik

Jurnal Komunikasi Pembangunan

Februari 2016. Vol.14, No.1

Manajemen lingkungan, Manajemen Agribisnis, Manajemen Industri, Teknologi dan Manajemen Ternak, Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Supervisor jaminan Mutu pangan, Teknik Komputer, dan Teknologi Industri Benih. Responden paling banyak berasal dari program keahlian Komunikasi, yaitu sebesar 16,2 persen.

Keseluruhan mahasiswa yang berasal dari 14 program keahlian tersebut, tersebar dalam tiga angkatan, yang berada pada pada tingkat yang berbeda, yaitu duduk di semester satu, semester tiga, dan semester lima. Jumlah mahasiswa pada tiga semester ini berada pada proporsi yang seimbang sesuai dengan jumlah keseluruhan mahasiswa Program Diploma IPB (populasi) penelitian. Proporsi tersebut adalah 35,0 persen mahasiswa semester satu, 34,0 persen mahasiswa semester tiga, dan 31,0 persen mahasiswa semester satu.

Program Diploma IPB setiap tahun menerima mahasiswa baru yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Penerimaan mahasiswa baru diselenggarakan melalui jalur reguler, undangan seleksi masuk IPB (USMI), jalur prestasi, dan utusan daerah. Kesempatan menjadi mahasiswa IPB terbuka bagi seluruh lulusan SMU atau sederajat di seluruh Indonesia, hal ini dapat dilihat dari responden yang berasal baik dari perkotaan maupun dari pedesaan. Responden yang bertempat tinggal asal dari kota mendominasi, yaitu sebesar 65,5 persen atau sebanyak 129 orang.

### **Karakteristik Keluarga**

Peubah pertama yang termasuk dalam karakteristik keluarga adalah tipe keluarga. Umumnya responden hidup dalam tipe keluarga utuh yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak yaitu sebesar 72,6 persen atau sebanyak 143 orang. Hal ini relevan dengan asal tempat tinggal responden yang sebagian besar adalah berasal dari kota. Karena dalam kehidupan sosial yang modern, sudah jarang ditemui keluarga yang tinggal bersama dengan kerabat lain, seperti nenek, kekek, ataupun sanak keluarga yang lain (keluarga besar). Responden dengan keluarga besar terdiri dari 23 orang.

Keluarga dengan orang tua tunggal adalah sebuah kondisi dimana orang tua tidak lagi lengkap karena adanya perpisahan akibat kematian ataupun perceraian. Responden dengan orang tua tunggal cukup banyak, melebihi responden yang berasal dari keluarga besar, yaitu berjumlah 29 orang. Sementara keluarga campuran adalah keluarga yang terdiri dari ayah/ibu tiri termasuk anak/ saudara tiri, hanya berjumlah dua orang atau sebesar 1,0 persen.

Faktor penting lain dalam karakteristik keluarga yang dianalisis adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua meliputi tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan keluarga diukur dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tingkat pendidikan ayah responden berada pada kategori tinggi, dimana hampir sebagian besar pendidikan terakhir ayah adalah lulusan dari Perguruan Tinggi yaitu sebesar 46,2 persen. Sementara responden dengan tingkat pendidikan ayah sedang

(lulusan SMA/ sederajat) berjumlah 73 orang, dan sisanya atau 33 orang responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan rendah (di bawah SMA).

Tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini juga termasuk tinggi, walaupun persentasenya berbeda dengan tingkat pendidikan ayah. Dewasa ini, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi tidak terbuka hanya bagi laki-laki, sehingga pada akhirnya tingkat pendidikan perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Responden dengan tingkat pendidikan ibu berjumlah 81 orang atau sebesar 41,1 persen, disusul dengan tingkat pendidikan sedang sebanyak 77 orang, dan sebagian kecil dengan tingkat pendidikan rendah. Kondisi keluarga dengan pendidikan tinggi umum terjadi di perkotaan (Setiawan 2010).

Guitian (2009) dalam Christine *et al.* (2015) mengemukakan bahwa pekerjaan dan keluarga adalah dua area dimana manusia menghabiskan sebagian besar waktunya. Pekerjaan dan keluarga memiliki ketergantungan satu sama lain sebagaimana keduanya berkaitan dengan pemenuhan hidup seseorang. Melalui pekerjaan, seseorang mengubah tidak hanya lingkungan namun juga dirinya, memperkaya dan menumbuhkan hidup dan semangatnya. Sementara itu, keluarga dipandang sebagai hal yang pertama dan paling penting dalam *human society*. Keluarga juga dikaitkan dengan kasih sayang dimana seseorang dapat mengembangkan diri dan memperoleh pemenuhan dirinya, serta merupakan tempat yang penting bagi sebuah kebahagiaan dan harapan. Berbeda

dengan keluarga, pekerjaan adalah kondisi dan kebutuhan dasar bagi kehidupan keluarga, dan pada sisi lain merupakan sekolah pertama bagi pekerjaan untuk setiap orang. Jadi pekerjaan ditujukan bagi seseorang dan keluarga.

Pekerjaan orang tua merupakan salah satu peubah penting dalam karakteristik keluarga untuk dianalisis. Pekerjaan ayah responden paling banyak merupakan wiraswasta yaitu sebesar 34 persen. Selain karyawan (23,4%), dosen/ guru (13,37 %), dan wiraswasta, pekerjaan lainnya dari ayah responden adalah PNS, pensiunan, anggota TNI, buruh, dokter gigi, petani, dan polisi. Keseluruhan pekerjaan dalam kategori lainnya ini adalah sebesar 28,9 persen. Pekerjaan ibu dari responden paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 43,7 persen. Kondisi ini kontras sekali dengan tingkat pendidikan ibu yang termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini sesuai dengan yang digambarkan Christine *et al.* (2011) yang mengemukakan bahwa pembagian peran pekerjaan dan tugas dalam rata-rata keluarga responden sangat jelas, seperti di masa lalu, dimana suami adalah pencari nafkah melalui pekerjaannya sedangkan istri merawat keluarga dan anak-anak, namun demikian, dewasa ini, kesempatan untuk bekerja tidak hanya terbuka bagi laki-laki.

Hal ini dapat dilihat dari beragamnya pekerjaan ibu responden selain sebagai ibu rumah tangga, yaitu guru/ dosen (26,9%), diikuti karyawan (10,2%), dan wiraswasta (13,7%). Pekerjaan ibu responden selain yang

telah disebutkan di atas adalah PNS, dokter gigi, petani, dan pensiunan.

Bellante and Jackson (1990) dalam Setiawan (2010) mengatakan rata-rata tamatan perguruan tinggi mempunyai karakteristik individu yang unggul sehingga ia mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata mereka yang berpendapatan rendah. Tingkat pendapatan keluarga diukur dari pendapatan yang masuk dalam suatu keluarga per bulan yang merupakan gabungan dari pendapatan ayah dan ibu.

Tingkat pendapatan orang tua responden termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 127 responden atau sebesar 64,5 persen. Tingkat pendapatan orang tua tinggi dikategorikan berada pada jumlah pendapatan lebih dari atau sama dengan lima juta rupiah per bulan. Pendapatan tingkat sedang adalah pendapatan tiga sampai lima juta per bulan yaitu sebanyak 46 orang, dan sebagian kecil responden berada pada tingkat pendapatan kategori rendah yaitu kurang dari atau sama dengan tiga juta rupiah per bulan.

### **Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi**

#### **Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan dan sumber informasi mengenai etika komunikasi responden berada pada kondisi yang memprihatinkan, yaitu pada kategori rendah, sebesar 59,9 persen dari keseluruhan responden (Tabel 2). Pengetahuan responden dikatakan kurang jika memperoleh skor 9-12, dikatakan sedang jika memiliki skor 12-15, dan dikatakan tinggi jika memperoleh skor 15-18. Kemerostan



etika di masyarakat kita dewasa ini membuat perhatian terhadap etika, salah satunya etika komunikasi kian berkurang.

Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting sebagai bekal bagi penerapan sebuah keterampilan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismaili *et al.* (2011) yang menunjukkan kurangnya pengetahuan di kalangan mahasiswa. Terjadinya perilaku tidak etis dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga disebabkan karena tidak memiliki pengetahuan tentang tanggung jawab penggunaannya (Celen 2013).

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai etika komunikasi

Tingkat pengetahuan responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tinggi	11	5,58
Sedang	68	34,5
Rendah	118	59,9
Total	197	100

#### Sumber Informasi Mengenai Etika Komunikasi

Sumber informasi mengenai etika komunikasi yang diperoleh responden paling banyak berasal dari keluarga, selain dari orang lain, buku/ media massa dan gabungan dari ketiga kategori tersebut. Responden yang

memiliki sumber informasi mengenai etika komunikasi dari keluarga sebesar 30,5 persen (Tabel 3).

Data ini menguatkan teori mengenai prinsip etika komunikasi interpersonal yang dikemukakan West dan Turner (2009) bahwa komunikasi itu dipelajari, sebagai sebuah proses belajar, termasuk mempelajari aturan di dalamnya. Sejak lahir kita diajarkan bagaimana berkomunikasi interpersonal, dan sebagian kita peroleh itu dari keluarga kita. Data ini juga menguatkan pandangan bahwa keluarga sebagai significant others yaitu orang lain yang sangat penting yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan sumber informasi Mengenai Etika komunikasi

Sumber informasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Keluarga	60	30,5
Orang lain	3	1,5
Buku/ media massa	24	12,2
Keluarga, orang lain, buku/ media massa	49	24,9
Keluarga, orang lain	28	14,2
Keluarga, orang lain	18	9,1
Keluarga, buku/ media massa	1	0,5
Orang lain, buku/	14	7,1

media massa		
Lainnya		
Total	197	100

West dan Turner (2009) juga menyebutkan bahwa ketika kita tumbuh besar, kita menghaluskan keterampilan kita selama kita berinteraksi dengan kelompok orang yang lebih luas, seperti guru, teman bekerja, dan pasangan (orang lain). Responden memperoleh informasi dari orang lain yaitu dari teman, guru di sekolah, guru spiritual, dan dosen. Penelitian ini tidak membuktikan teori tersebut secara signifikan, karena hanya sebagian saja responden yaitu sebesar dua persen yang menjadikan orang lain sebagai sumber informasi mengenai etika komunikasi.

Arus informasi dan komunikasi yang kian intens menerpa kita juga menjadikan informasi melalui buku dan media massa diantaranya media sosial sebagai salah satu sumber informasi mengenai etika komunikasi bagi responden. Sebesar 12,2 persen responden menjadikan buku/ media masa sebagai sumber informasi mereka mengenai etika komunikasi.

Di era informasi yang semakin modern ini, ternyata peran keluarga, orang lain (teman, guru di sekolah, guru spiritual, dosen) dan buku/ media massa secara bersamaan memiliki kekuatan yang cukup signifikan dalam memainkan peran sebagai sumber informasi mengenai etika komunikasi. Penelitian ini menunjukkan terdapat 24,9 persen responden yang menjadikan keluarga, orang lain, dan buku/ media massa sebagai sumber informasi mereka mengenai etika komunikasi. Atau

peringkat kedua dari jawaban responden yang paling banyak.

Selain itu, terdapat sebagian kecil responden yang mengaku bahwa lingkungan, pengalaman, dan inspirasinya menjadi sumber informasi mereka tentang etika komunikasi. Jawaban responden tersebut terangkum dalam jawaban pada kategori "lainnya".

#### **Penerapan Etika Komunikasi**

Sebagian responden memiliki tingkat penerapan etika komunikasi pada kategori cukup, yaitu sebesar 81,7 persen (Tabel 4). Data ini diperoleh dari perhitungan skor sejumlah pertanyaan mengenai etika komunikasi yang dijawab oleh responden.

Jumlah skor dalam mengukur penerapan etika adalah skor lebih dari 89 sampai dengan 120 adalah baik, skor 57 sampai dengan 89 adalah cukup, dan skor 24 sampai dengan 56 adalah kurang. Responden yang memperoleh skor lebih dari 89 sampai dengan 120 adalah 36 orang (18,3%), yang memperoleh skor 57 sampai dengan 89 adalah 161 orang, sedangkan tidak satupun responden yang memperoleh skor 24 sampai dengan 56.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan tingkat penerapan etika komunikasi

Penerapan etika komunikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Baik	36	18,3
Cukup	161	81,7
Buruk	0	0
Total	197	100

### Hubungan Penerapan Etika Komunikasi dengan Karakteristik Individu

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan Khi Kuadrat diperoleh hasil bahwa hanya ada satu peubah dalam peubah karakteristik individu yang terdapat hubungan dengan penerapan etika komunikasi (Tabel 5). Secara jelas, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan jenis kelamin. Tidak ada perbedaan penerapan etika komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Faktor suku responden juga tidak berhubungan dengan penerapan etika komunikasi. Tidak ada perbedaan penerapan etika komunikasi pada suku yang berbeda, baik itu suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, maupun suku campuran, dan lainnya. Demikian juga dengan agama, tidak memiliki hubungan dengan penerapan etika komunikasi responden.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Khi Kuadrat antara penerapan etika komunikasi dengan karakteristik individu

No	Karakteristik Individu	Nilai p-value
1	Jenis Kelamin	0.842
2	Suku	0.116

3	Agama	0.586
4	Jumlah uang saku/ bulan	0.777
5	Program Keahlian	0.171
6	Masa studi (Jumlah semester yang diikuti)	0.331
7	Tempat tinggal asal	0.031*
8	Keikutsertaan dalam organisasi	0.070

Varibel karakteristik individu yang berhubungan adalah tempat tinggal asal responden dengan nilai p-value 0.031. Faktor karakteristik ini dikatakan berhubungan karena nilai p-value  $< \alpha = 0,05$  maka diputuskan untuk terima H1, atau dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan jenis tempat tinggal asal responden. Berbeda dengan peubah karakteristik individu yang telah disebutkan di atas, peubah karakteristik individu berikutnya, yaitu tempat tinggal asal responden memiliki hubungan dengan penerapan etika komunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari desa memiliki tingkat penerapan etika yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari kota.

Adanya hubungan ini, relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Raharjo (2004) mengenai pola kebudayaan pedesaan dari suatu kelompok masyarakat yang tidak terlepas dari cara hidup atau system mata pencaharian masyarakat itu, dimana agama atau kepercayaan sering merupakan elemen pokok yang menjadi

*cultural focus* pola kebudayaan suatu masyarakat, lebih-lebih untuk masyarakat yang masih bersahaja. Bersumber pada agama/ kepercayaan ini terciptalah adat istiadat atau bentuk tradisi yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat yang mencakup system nilai, norma, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dan lainnya. Rahayu (2014) juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat desa hanya di lingkungan sekitar, sehingga sulit menerima perubahan dan apabila dipaksakan akan menimbulkan kontra produktif terutama yang sensitif dengan budaya lokal setempat.

Berdasarkan pendapat Raharjo (2004) dan Rahayu (2014) di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan yang relatif masih memegang norma agama memiliki penerapan etika komunikasi yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang berasal dari perkotaan, yang dalam hal ini diwakili oleh responden. Dimana norma-norma atau etika komunikasi salah satunya berkembang dari norma agama. Selain itu, masyarakat desa masih memiliki kesempatan yang minim dalam berinteraksi dengan para pendatang yang membawa norma-norma baru dibandingkan masyarakat perkotaan, sehingga masih lebih kuat dalam memegang norma-norma yang dianutnya. Di wilayah perkotaan yang materialistik, masyarakatnya juga cenderung individualistik, sehingga banyak perilakunya yang tidak memikirkan dampaknya pada orang lain.

Jumlah uang saku responden, program keahlian dan masa studi responden juga tidak memiliki

hubungan dengan penerapan etika komunikasi. Tidak ada perbedaan dalam penerapan etika komunikasi pada responden dengan jumlah kepemilikan uang saku rendah, sedang ataupun tinggi. Program keahlian yang berbeda juga tidak menunjukkan adanya penerapan etika komunikasi. Masa studi atau jumlah semester yang sedang diikuti juga tidak menunjukkan penerapan etika komunikasi yang berbeda. Responden dengan masa studi yang lebih lama tidak menunjukkan penerapan etika komunikasi yang lebih baik dari responden dengan masa studi yang lebih sebentar.

Peubah karakteristik individu berikutnya yang tidak berhubungan dengan penerapan etika komunikasi adalah keikutsertaan dalam organisasi. Keikutsertaan dalam organisasi tidak menunjukkan adanya penerapan etika komunikasi yang berbeda dengan mereka yang tidak mengikuti organisasi.

### **Hubungan Penerapan Etika Komunikasi dengan Karakteristik Keluarga**

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Khi Kuadrat, diketahui bahwa tidak ada peubah karakteristik keluarga yang berhubungan dengan penerapan etika komunikasi (Tabel 6). Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor yang melebihi nilai  $\alpha = .05$  sehingga diputuskan untuk menerima  $H_0$ .

Hal ini berarti tidak ada bedanya penerapan etika komunikasi pada responden dengan tipe keluarga yang berbeda, baik itu keluarga utuh, keluarga besar, keluarga dengan orang tua tunggal, maupun keluarga

campuran. Begitu pula dengan tingkat pendidikan orang tua.

Pendidikan ayah dan ibu responden termasuk tinggi, akan tetapi tidak adanya hubungan tingkat pendidikan penerapan etika komunikasi dengan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi tidak menjamin adanya penerapan etika komunikasi yang baik. Padahal pendidikan formal merupakan suatu investasi masa depan.. Kondisi ini juga tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan Brata (2012) bahwa makin tinggi pendidikan perempuan akan makin positif manfaatnya bagi pembangunan manusia.

Peubah pekerjaan orang tua responden, baik pekerjaan ayah ataupun ibu juga tidak memberikan perbedaan pada penerapan etika komunikasi responden, sekalipun banyak diantara responden yang memiliki ayah dan ibu yang berprofesi sebagai pendidik (guru/dosen). Kondisi ini menunjukkan orang tua sibuk dengan aktivitas di luar rumah. Ibu rumah tangga sebagai pekerjaan dominan dari ibu responden juga tidak menunjukkan adanya penerapan etika komunikasi yang lebih baik pada responden.

Tingkat pendapatan keluarga responden juga tidak menunjukkan adanya hubungan dengan penerapan etika komunikasi responden. Tidak ada perbedaan penerapan etika komunikasi pada responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang berbeda.

Tabel 6 Hasil uji korelasi Khi Kuadrat antara penerapan etika komunikasi dengan karakteristik keluarga

No	Karakteristik keluarga	Nilai p-value
1	Tipe keluarga	0.685
2	Tingkat Pendidikan Ayah	0.891
3	Tingkat pendidikan ibu	0.789
4	Pekerjaan Ayah	0.222
5	Pekerjaan Ibu	0.189
6	Tingkat pendapatan keluarga	0.201

#### **Hubungan Penerapan Etika Komunikasi Dengan tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Mengenai**

Hasil uji korelasi dengan menggunakan Khi Kuadrat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerapan etika komunikasi dengan pengetahuan maupun sumber informasi mengenai etika komunikasi (Tabel 7).

Tidak adanya hubungan penerapan etika komunikasi dengan pengetahuan mengenai etika komunikasi menunjukkan adanya kecenderungan pengajaran etika komunikasi dalam bentuk praktek langsung dan pembiasaan. Hal ini disebabkan meskipun pengetahuan responden tentang etika komunikasi adalah rendah, tetapi penerapan etika komunikasi responden berada pada kategori cukup. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Idrus (2004) dalam Idrus dan Rosmiyati (2008)

bahwa hal ini seperti yang terjadi pada pola asuh budaya Jawa yang mengajarkan kepatuhan dengan mulai mengenalkan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh anak-anak sejak dini dan mengajarkan mereka untuk berlaku sopan baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun orang lain. Kebiasaan ini bisa jadi ikut mempengaruhi kebiasaan anak-anak dari suku Jawa dalam berkomunikasi dan berinteraksi setiap hari.

Tabel 7. Hubungan penerapan etika komunikasi dengan tingkat pengetahuan dan sumber informasi

No	Peubah	Nilai p-value
1	Pengetahuan mengenai Etika komunikasi	0.890
2	Sumber informasi mengenai etika komunikasi	0.875

Pengetahuan yang rendah tentang etika komunikasi tentu perlu ditingkatkan, agar terjadi komunikasi yang berjalan dengan efektif dan memuaskan pihak pengirim dan penerima pesan. Perbawaningsih (1999) menelaah tentang fenomena etis dan tidak etis yang kian merebak. Misal saja, dari tataran hubungan di lingkungan organisasi kerja, komunikasi antar personal, bahkan komunikasi massa, tak jarang ditemui konflik yang terjadi akibat ketidaktahuan atau bahkan mungkin pengabaian akan nilai-nilai normatif. Pada banyak perilaku komunikasi etika tidak banyak dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak.

Sumber informasi mengenai etika komunikasi responden yang beragam ternyata tidak memiliki hubungan dengan penerapan etika komunikasi. Hal ini berarti peran keluarga, orang lain, dan buku/ media massa memiliki peran yang sama penting dalam memberikan informasi mengenai keterampilan etika komunikasi.

Salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan saat ini adalah internet. Penelitian yang dilakukan Novianto (2012) tentang penggunaan internet di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa motif penggunaan internet diantaranya dilatarbelakangi oleh motif kognitif, menghabiskan waktu, dan interaksi sosial melalui media jejaring sosial. Beberapa tujuan mahasiswa menggunakan internet adalah untuk kegiatan pencarian informasi untuk tugas akademis dan memperkaya sumber belajar. Fitur media sosial saat ini juga memudahkan penggunanya mendapatkan informasi tanpa harus sengaja mencari tahu yaitu melalui fasilitas artikel tautan.

Peningkatan pengetahuan tentang etika komunikasi pada kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda sangat penting untuk diperhatikan. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu meningkatkan penerapan atau keterampilan etika komunikasi secara signifikan. Seiring dengan itu, sebagai penunjang, perlu digalakkan upaya-upaya dan media informasi untuk mensosialisasikan nilai-nilai etika, baik secara formal di bangku pendidikan maupun melalui media sosial yang marak sekarang ini.

Kemajemukan suku, ras, dan agama di Indonesia menunjukkan perlunya pedoman yang dapat diterima semua pihak dalam menjalankan etika komunikasi. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan hidup penuh etika yang mendatangkan kedamaian dan banyak kebaikan bagi bangsa Indonesia.

### Karakteristik Individu Pokdarwis

Data pada Tabel 1, menunjukkan kategori dewasa berjumlah terbanyak 45,3 persen dan termasuk dalam umur produktif dalam bekerja, sehingga diharapkan bahwa

Pokdarwis dapat aktif dalam mengelola wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Tingkat pendidikan tinggi sebesar 56,2 persen membuat Pokdarwis mampu menerima informasi baru dengan baik, pengetahuan akan sesuatu semakin tinggi, dan diharapkan mampu memiliki tingkatan hidup yang lebih sejahtera. Sebagian besar Pokdarwis memiliki motivasi yang tinggi yaitu 48,4 persen disebabkan rasa kebersamaan yang tinggi untuk memajukan pengelolaan Pokdarwis. Adanya motivasi yang tinggi juga menunjang keaktifan anggota dalam setiap agenda kegiatan rutin bersama.

Tabel 1. Jumlah dan persentase karakteristik individu pokdarwis

Karakteristik kelompok	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Umur Individu</b>		
Muda ( 15 – 25 )	13	20,3
Dewasa ( 26 – 45 )	29	45,3
Tua ( 46 - 60 )	22	34,4
Jumlah	64	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah ( Tidak Sekolah )	1	1,6
Sedang ( SD – SMP )	27	42,2
Tinggi ( SMA – Sarjana)	36	56,2
Jumlah	64	100

**Motivasi**

Rendah	11	17,2
Sedang	22	34,4
Tinggi	31	48,4
Jumlah	64	100

**Kredibilitas Fasilitator**

Data pada Tabel 2, menunjukkan kejujuran sedang sebesar 54.7 persen. Hal ini berarti bahwa peran fasilitator dalam menyampaikan informasi, dan amanah sesuai dengan program dan pelaksanaannya dilakukan secara terbuka sehingga anggota pokdarwis akan lebih banyak mendapatkan informasi dan semakin kuat rasa percaya dengan fasilitator. Daya tarik fasilitator yang tinggi sebesar 73,4 persen akan berpengaruh pada keberhasilan penyampaian program kepada anggota Pokdarwis, karena fasilitator mencerminkan sosok yang cerdas, sopan, rapih, dan sederhana sehingga mampu menjadi panutan dalam Pokdarwis. Keahlian tinggi sebesar 70.3% menunjukkan bahwa fasilitator sangat mengetahui banyak tentang seluk-beluk wisata Gunung

Api Purba Nglanggeran dengan baik. Keakraban fasilitator dengan responden dengan tingkat yang tinggi sebesar 67.2 persen Keakraban yang tinggi disebabkan karena memang fasilitator berasal dari masyarakat lokal setempat yang sudah saling mengenal.

Tabel 2. Jumlah dan persentase kredibilitas fasilitator pokdarwis

Kredibilitas Fasilitator	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Kejujuran</b>		

Rendah	0	0
Sedang	35	54,7
Tinggi	29	45,3
Jumlah	64	100

**Keahlian**

Rendah	0	0
Sedang	19	29,7
Tinggi	45	70,3
Jumlah	64	100

**Daya****Tarik**

Rendah	0	0
Sedang	17	26,6
Tinggi	47	73,4
Jumlah	64	100

**Keakraban**

Rendah	0	0
Sedang	21	32,8
Tinggi	43	67,2
Jumlah	64	100

**Dukungan Kelembagaan**

Data pada Tabel 3, menunjukkan 59.4 persen responden merasakan bahwa modal awal untuk pembentukan pokdarwis cukup. Pokdarwis aktif berdialog, menyampaikan aspirasi dengan berbagai pihak sehingga bisa mendapatkan modal untuk membangun sarana, dan prasarana wisata yang dibutuhkan, serta secara sukarela bergotong-royong mengelola lokasi wisata untuk membuat nyaman wisatawan. Kondisi sarana telah dirasakan cukup oleh responden sebesar 54.7 persen. Saat ini kondisi sarana telah dapat mendukung kegiatan pokdarwis, namun diperlukan upaya



penambahan sarana untuk mendukung bertambahnya jumlah pengunjung, sehingga memerlukan fasilitas data dan informasi yang lebih lengkap lagi termasuk lampu penerangan jalur pendakian, jaringan internet, kamera keamanan (*cctv*). Permodalan dapat diperoleh dengan kerjasama dengan pihak lain atau memperluas jejaring termasuk dengan Pemerintah Daerah. Pada tahun 2011 dan 2012, pokdarwis mendapatkan bantuan PNPM Pariwisata dari Kementerian Pariwisata. Adapun program yang dilaksanakan ditahun pertama (tahun 2011) antara lain : (1) pelatihan pengelolaan *home stay*, (2) pelatihan penataan pedagang, (3) pembuatan warung relokasi pedagang, (4) Pembuatan arena *flying fox*. Selanjutnya tahap kedua (tahun 2012) digunakan untuk : (1) pelatihan pemandu *outbond* (2) pelatihan kuliner (3) pelatihan manajemen obyek daya tarik wisata (4) pelatihan kesenian tradisional dan pengadaan seragam kesenian (5) pembuatan MCK taraf wisatawan asing. Prasarana dinyatakan sangat cukup sebesar 64.0 persen sehingga diharapkan dapat mendukung kegiatan wisata dengan tetap melakukan pemeliharaan agar fungsinya terjaga, hal ini sejalan dengan program Pemerintah Daerah Gunung Kidul yang sedang giat membangun jaringan infrastruktur baik jalan, jembatan, juga saluran air untuk fasilitas musholla, dan toilet di tempat wisata.

Tabel 3. Jumlah dan persentase dukungan kelembagaan pokdarwis

Dukungan Kelembagaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Modal</b>		
Tidak Cukup	0	0

Cukup	38	59,4
Sangat		
Cukup	26	40,6
Jumlah	64	100
<b>Sarana</b>		
Tidak Cukup	9	14,1
Cukup	35	54,7
Sangat		
Cukup	20	31,2
Jumlah	64	100
<b>Prasarana</b>		
Tidak Cukup	0	0
Cukup	23	36,0
Sangat		
Cukup	41	64,0
Jumlah	64	100

### Komunikasi Partisipatif

Data pada Tabel 4. menunjukkan bahwa sebesar 64.7 persen responden menyatakan bahwa dialog dengan tingkat sedang. White (2004) mendefinisikan komunikasi partisipatif sebagai dialog terbuka, sumber dan penerima berinteraksi secara kontinyu, memikirkan secara konstruktif situasi, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembangunan, memutuskan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan situasi dan bertindak atas situasi tersebut. Dialog sudah cukup dilakukan, responden sudah nyaman dengan komunikasi yang dibangun oleh ketua dan pengurus pokdarwis meskipun perlu peningkatan kedepannya. Aspirasi dinyatakan sedang 60.8 persen, hal ini berarti bahwa sudah tersedia sarana aspirasi anggota untuk melakukan diskusi seperti rembung warga . Keterlibatan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan

pembangunan (McPhail 2009). McKee *et al.* (2008) menjelaskan bahwa untuk memunculkan rasa memiliki, kompetensi dan komitmen pada sebuah kelompok adalah dengan adanya *collective action* dan kontrol berdasarkan partisipasi antara anggota komunitas dengan organisasi dalam konteks sosial. Keterlibatan anggota perlu terus ditingkatkan agar terdapat rasa memiliki yang tinggi. Penyampaian aspirasi memberikan pemahaman bahwa para anggota ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan pokdarwis, sehingga tidak hanya menjadi kewajiban pengurus saja untuk mengembangkan kelembagaan pokdarwis. Aksi refleksi sedang sebesar 67.2 persen menunjukkan bahwa sebagian besar anggota masih menganggap bahwa aksi refleksi dilakukan namun belum menjadi prioritas. Setiap kegiatan sebaiknya beriringan dengan aksi refleksi yang berkomitmen tinggi sehingga dapat membuat solusi jika ada permasalahan untuk kemajuan pengelolaan wisata bersama.

Tabel 4. Jumlah dan persentase komunikasi partisipatif pokdarwis

Komunikasi Partisipatif Pokdarwis	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Dialog</b>		
Rendah	0	0
Sedang	41	64,7
Tinggi	23	35,3
Jumlah	64	100
<b>Aspirasi</b>		
Rendah	0	0
Sedang	39	60,8
Tinggi	25	39,2
Jumlah	64	100

### Aksi Refleksi

Rendah	0	0
Sedang	43	67,2
Tinggi	21	32,8
Jumlah	64	100

### Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara karakteristik individu dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis. Dari data Tabel 5 terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara tingkat pendidikan dengan komunikasi partisipatif. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi didukung oleh tingkat pendidikan anggota Pokdarwis. Tingkat pendidikan tinggi membuat Pokdarwis mampu menerima informasi baru dengan baik, pengetahuan akan sesuatu semakin tinggi, dan diharapkan mampu memiliki tingkatan hidup yang lebih sejahtera. Motor penggerak dari kegiatan pengelolaan wisata ini adalah pemuda yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA – Sarjana), sedangkan anggota Pokdarwis yang dewasa dan tua rata-rata hanyalah lulusan SD – SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh pengelola wisata akan membuat Pokdarwis dalam membuat kegiatan semakin terencana baik karena didukung oleh dialog anggota yang terbuka, kebebasan penyampaian aspirasi berupa ide gagasan dari setiap anggota, dan rutin menginisiasi pertemuan kelompok untuk membahas kelangsungan pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata

dan positif antara motivasi dengan komunikasi partisipatif pokdarwis. Adanya motivasi yang tinggi menunjang keaktifan anggota dalam setiap agenda kegiatan rutin bersama. Pokdarwis memiliki motivasi awal bersama yang kuat dimulai dari ide kreatif pemuda Karang Taruna Bukit Putra Mandiri. Menurut narasumber S umur 36 tahun sebagai pengelola mengungkapkan bahwa:

*“ Dulu kita sewaktu awal memulai pengelolaan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran ini banyak sekali yang mencibir bahwa ngapain mengelola gunung batu, memangnya mau makan dari batu? karena pada umumnya anak muda di desa ini ingin keren dengan bekerja di kota yang lebih menjanjikan, dan penduduk yang ingin tinggal di desa lebih suka untuk menjadi petani saja. Pada awalnya kami sedikit-sedikit dengan uang seadanya kami buat semacam jalur pendakian, mck, gubuk tempat peristirahatan dan mulai ada yang datang untuk berwisata. Pengunjung yang datang kami ambil tarif parkir sebesar lima ratus rupiah, dan uangnya kami gunakan untuk terus melengkapi fasilitas. Berawal dari mulut kemulut dan terus kami upayakan untuk promosi lama-lama kami bisa mendatangkan wisatawan, dan ketika kami berhasil bisa mendapatkan penghasilan dari wisata ini maka cibiran orang-orang yang mengatakan kami makan dari batu memang kami buktikan bahwa kami memang makan dari hasil mengelola batu yang tidak bernilai tapi kini sudah dapat menghidupi orang banyak dari wisata Gunung Api Purba Nglanggeran”*

Tabel 5. Hubungan antara karakteristik individu dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Karakteristik individu	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Umur	.216	.087
Tingkat pendidikan	.381**	.002
Motivasi	.582**	.000
Karakteristik Individu	.563**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Kredibilitas Fasilitator dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Kredibilitas fasilitator berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 6. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi didukung oleh kredibilitas fasilitator. Kejujuran yang tinggi oleh fasilitator akan membuat keterbukaan informasi, transparansi dana bantuan, dan kejelasan pembagian tugas anggota Pokdarwis sesuai program dan pelaksanaannya yang dapat menambah kuat rasa percaya anggota Pokdarwis terhadap fasilitator. Keahlian fasilitator yang tinggi karena mengetahui seluk-beluk wisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan baik. Fasilitator juga menjadi penghubung yang baik antara Pokdarwis dengan pemerintah maupun pihak lainnya. Fasilitator juga mampu dengan baik memberikan solusi masalah dan menjadi pihak yang mampu menangani apabila terjadi konflik pada wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Daya tarik dapat dilihat

dari kemampuan intelektual, kepribadian, gaya hidup dan sebagainya. Daya tarik fasilitator akan berpengaruh pada keberhasilan penyampaian program kepada anggota Pokdarwis, karena fasilitator mencerminkan sosok yang cerdas, sopan, rapih, dan sederhana sehingga mampu menjadi panutan dalam Pokdarwis. Narasumber S umur 36 tahun sebagai pengelola menyatakan:

*“ Daya tarik pengelola Pokdarwis penting, karena dulu anak-anak muda di sini penampilannya terkesan seperti berandalan dengan kaos yang lusuh, rambut dicat warna terang, dan terkesan tidak merawat diri dengan baik. Ketika kami aak untuk bergabung di Karang Taruna Bukit Putra Mandiri terus kami beritahu dan terus berupaya menyadarkan masyarakat, lama kelamaan mereka semakin baik dalam penampilan, berubah drastis menjadi sosok yang ramah dan menyenangkan bagi masyarakat. Kami juga selalu berupaya untuk selalu menjadi panutan yang baik, terus menjaga kesederhanaan gaya hidup kami, sehingga masyarakat ikut nyaman dan wisatawan juga semakin berkesan dengan Pokdarwis”*

Keakraban yang tinggi akan mendukung berjalannya suasana komunikasi partisipatif yang kekeluargaan dan nyaman. Keakraban yang tinggi disebabkan fasilitator berasal dari masyarakat setempat yang sudah saling mengenal. Fasilitator kerap saling menyapa, mengajak berbicara untuk saling berbagi cerita ataupun informasi, dan aktif dalam kegiatan gotong-royong masyarakat desa.

Tabel 6. Hubungan antara kredibilitas fasilitator dengan komunikasi partisipatif

Kredibilitas fasilitator	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Kejujuran	.685**	.000
Keahlian	.554**	.000
Daya tarik	.625**	.000
Keakraban	.660**	.000
Kredibilitas Fasilitator	.753**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Dukungan Kelembagaan dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Dukungan kelembagaan berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 7. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipasi yang tinggi membuat dukungan kelembagaan menjadi lebih baik. Pokdarwis aktif berdialog, menyampaikan aspirasi dengan berbagai pihak sehingga bisa mendapatkan modal untuk membangun sarana, dan prasarana wisata yang dibutuhkan, serta secara sukarela bergotong-royong mengelola lokasi wisata untuk membuat nyaman wisatawan.

Tabel 7. Hubungan antara dukungan kelembagaan dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Dukungan kelembagaan	Komunikasi partisipatif	
	r	Sig.
Modal	.405**	.001
Sarana	.492**	.000
Prasarana	.544**	.000

Ket:\*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

### Hubungan Antara Pengelolaan Wisata dengan Komunikasi Partisipatif Pokdarwis

Pengelolaan wisata berhubungan sangat nyata dan positif dengan komunikasi partisipatif Pokdarwis yang disajikan pada Tabel 8. Hal tersebut bermakna bahwa komunikasi partisipatif yang tinggi dapat mendukung pengelolaan wisata dengan baik. Dialog yang aktif, penyampaian aspirasi yang baik dan aksi refleksi sukarela akan mewujudkan pengelolaan wisata yang ramah lingkungan melalui penanaman pohon, pengelolaan sampah, penerapan zonasi kawasan, dan pengendalian perusakan fisik (*vandalism*). Keterlibatan Pokdarwis dalam pengelolaan wisata membuat

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Penerapan etika komunikasi responden berada pada kategori cukup atau dapat juga dikatakan berada pada tingkatan sedang.
2. Penerapan etika komunikasi pada responden berhubungan dengan karakteristik individu pada peubah tempat tinggal asal responden, dimana responden yang berasal dari desa memiliki penerapan etika komunikasi yang lebih baik dibandingkan responden yang berasal dari kota.
3. Penerapan etika komunikasi responden tidak memiliki hubungan

Jurnal Komunikasi Pembangunan  
Februari 2016. Vol.14, No.1  
masyarakat dapat merasakan manfaat, keuntungan, serta menerima perencanaan dan implementasi kegiatan. Pokdarwis mampu memberikan pelayanan yang baik, meningkatkan pelayanan, dan membuat pengunjung merasa nyaman sehingga berulang kali mengunjungi lokasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Tabel 8. Hubungan antara pengelolaan wisata dengan komunikasi partisipatif pokdarwis

Pengelolaan wisata	Komunikasi partisipatif	r	Sig.
Dialog		.411**	.001
Aspirasi		.620**	.000
Aksi		.468**	.000
Komunikasi Partisipatif		.648**	.000

Ket: \*\* Berhubungan signifikan pada taraf 0,01

dengan karakteristik keluarga responden.

4. Penerapan etika komunikasi responden tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan dan sumber informasi

### Saran

1. Perlunya mengintegrasikan peningkatan kualitas komunikasi dengan intensif antara mahasiswa asal desa dan kota, salah satunya melalui keterlibatan dalam bentuk organisasi tertentu.
2. Untuk memahami hasil penelitian ini akan lebih menarik jika responden pada penelitian

selanjutnya terdiri dari seluruh jenjang pendidikan yang ada di IPB yaitu Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin B. 2005. Metode penelitian Kuantitatif. Edisi ke-2. Jakarta (ID): Kencana.
- Brata A. G. 2002. Pembangunan Manusia dan Kinerja ekonomi regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(2): 113-122.
- Celen FK, Seferoglu SS. 2013. Investigation of elementary school student's opinions related to unethical behavior in the use of information and communication technologies. *Proced Soc and Behavior Scienc.* 83 (2013): 417-421.
- Christine WS, Oktorina M, & Mula I. 2011. Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening peubah (studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2) : 121.
- Idrus M & Rosmiati A. 2008. Hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis Jawa. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Ismaili M, Imeri D, Ismaili M, Hamiti M. 2011. Perceptions of ethics at education in university level. *Prosedia Soc and Behavior Scien.* 15 (2011): 1125-1129.
- Mantra IB, Kasto, Tukiran. 2012. Penentuan Sampel. Di dalam: Effendi S. & Tukiran. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Mardikanto. 2010. *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta (ID): UNS Press.
- Megawangi R. 2009. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Cimanggis (ID): Indonesia Heritage Foundation.
- Novianto I. 2012. Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Unair*. Vol 2 (1): 1-40.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Gajah mada University Press.
- Rasul MS, Ismail MDY, Ismail N, Rajudin MR, Rauf RAA. 2009. Peranan institusi pendidikan teknikal dalam pemupukan kemahiran "Employability" pelajar. *J Teknol* 50 (E):113-127.
- Setiawan SA, & Woyanti N. 2010. Pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota Magelang. [Disertasi]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Susanto D. 2010. Strategi peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas sumberdaya manusia pendamping pengembangan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 08 (1): 79-89.
- West R, Turner LH. 2006. *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Belmont [US]: Thomson Wadsworth.

